

Wisata Sejarah Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun Lebak-Banten

Dalilah Tausiyah^{1*}, Eva Syarifah Wardah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tausiyahdalilah@gmail.com

Abstrak

Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun dapat berpotensi sebagai wisata religi yang menarik untuk dikunjungi. Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang serta mengungkap memory dan cerita yang ada di masyarakat seputar kedatangan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pengumpulan sumber berupa kisah atau cerita yang berkembang di masyarakat, memory kolektif, studi literatur, serta pengamatan potensi wisata di kawasan ini. Hasil penelitian ini diantaranya mendeskripsikan bahwa berdasarkan cerita rakyat yang beredar, kedatangan Nyi Mas Ratu Subang Larang ke kawasan pesisir Muara Binuangeun merupakan titik awal masuknya Islam di daerah tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh adanya situs petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang merupakan hasil penelusuran para keturunannya yang berasal dari Cirebon. Penemuan situs di Kampung Kembang Ranjang (salah satu perkampungan di Muara Binuangeun) tersebut melibatkan 40 ulama Cirebon untuk mengungkap keterkaitan situs tersebut dengan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Kini, situs tersebut ramai dikunjungi, dan beberapa pihak meyakini situs tersebut merupakan Makam sesungguhnya dari Nyi Mas Ratu Subang Larang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca terkait wisata sejarah Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terdapat di Muara Binuangeun, Lebak-Banten.

Kata kunci: Binuangeun, Makam, Petilasan, Subang Larang.

Abstract

The Nyi Mas Ratu Subang Larang shrine in Muara Binuangeun has the potential to become an interesting religious tourism destination. This study examines the existence of the Nyi Mas Ratu Subang Larang shrine and uncovers the memories and stories that exist in the community surrounding the arrival of Nyi Mas Ratu Subang Larang in Muara Binuangeun. This study uses a historical research method by collecting sources in the form of stories or tales that have developed in the community, collective memory, literature studies, and observations of tourism potential in this area. The results of this study include describing that based on circulating folklore, the arrival of Nyi Mas Ratu Subang Larang to the coastal area of Muara Binuangeun was the starting point for the entry of Islam in the area. This is reinforced by the existence of the Nyi Mas Ratu Subang Larang shrine site which is the result of tracing by her descendants who came from Cirebon. The discovery of the site in Kampung Kembang Ranjang (one of the villages in Muara Binuangeun) involved 40 Cirebon scholars to uncover the site's connection to Nyi Mas Ratu Subang Larang. Today, the site is widely visited, and some believe it to be the actual tomb of Nyi Mas Ratu Subang Larang. This research is expected to broaden readers' understanding of the historical site of the Nyi Mas Ratu Subang Larang site in Muara Binuangeun, Lebak, Banten.

Keywords: Binuangeun, Grave, Petilasan, Subang Larang

A. PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah manusia, berbagai peninggalan kesejarahan sebagai bukti petilasan dapat dijumpai di banyak tempat. Fakta ini dapat dihubungkan dengan sejarah panjang hadirnya ajaran Islam di Nusantara yang bersandar pada situs kesejarahan yang telah ditinggalkan oleh para pendahulunya.¹ Peninggalan-peninggalan tersebut kini tersebar diberbagai wilayah di Indonesia.

Dalam hal ini, Lebak merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Banten yang terindikasi memiliki peradaban masalalu yang menarik untuk dikaji. Beragam tinggalan budaya masalalu ini menjadi sumber untuk memahami latar historis dan budaya masyarakat Lebak di masa lalu.² Ditinjau dari sudut pandang arkeologis sebagai bukti peninggalan Islam di Kabupaten Lebak terdahulu, dapat dilihat dari beberapa peninggalan kesejarahan seperti masjid, makam dan lain sebagainya.

Beberapa tinggalan tersebut oleh masyarakat sebagian telah dikeramatkan. Suatu tempat yang dianggap keramat tentu tidak akan terlepas dari memori atau ingatan masyarakat yang dikembangkan melalui cerita atau tradisi lisan, cerita yang berkembang tentu berkaitan dengan kejadian atau fenomena aneh yang berhubungan dengan manusia ditempat tersebut pada masa lalu. Cerita beserta ingatan yang berkembang di masyarakat inilah yang membawa mereka pada satu kepercayaan akan adanya hal ghaib, yang pada akhirnya membuat mereka mempercayai tentang tempat-tempat yang mereka anggap keramat.³

Salah satu peninggalan yang dianggap keramat tersebut yaitu dikenal dengan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terletak di Muara Binuangeun. Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang ini terdaftar sebagai bagian dari Cagar Budaya Kabupaten Lebak. Berdasarkan periodisasinya, petilasan ini termasuk dalam peninggalan masa Islam. Hal ini didasarkan pada informasi yang tercantum dalam buku Cagar Budaya Kabupaten Lebak oleh Tim Peneliti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, menjelaskan bahwa petilasan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Islamisasi di wilayah pesisir selatan Banten, khususnya melalui tokoh Subang Larang yang dikenal sebagai istri dari Raja Sunda yang memeluk Islam pada masa

¹ Mas'udi, "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus", *Jurnal Dakwah* 14, no. 1, (2013): 88, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2013.14104>

² Tim Peneliti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Cagar Budaya Kabupaten Lebak* (Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015), 1.

³ Sartini, "Mitosis: Eksplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan", *Jurnal Filsafat* 24, no. 2, (2014): 195, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/79660>.

Lihat juga Sardjuningsih, "Islam Mitosis Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", *Jurnal Kodifikasia* 9, no. 1, (2015), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/796>.

akhir kerajaan Pajajaran. Namun demikian, informasi yang tersedia masih bersifat deskriptif dan belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang akademik maupun historiografi.

Dalam historiografi nasional baik itu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern tidak banyak yang menulis tentang sosok Nyi Mas Ratu Subang Larang. Penelitian historiografi mengenai Nyi Mas Ratu Subang Larang masih terbatas pada cerita rakyat. Dalam hal ini, banyak nilai yang dapat diambil dari cerita Nyi Mas Ratu Subang Larang diantaranya yaitu tentang ajaran moral dan ketaatannya dalam memeluk Islam.⁴

Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun kurang mendapat perhatian publik, meski sudah ramai diziarahi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Hal tersebut dikarenakan terdapat situs serupa yang berkaitan dengan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terdapat di Kabupaten Subang. Dalam situs tersebut diduga terdapat makam Nyi Mas Ratu Subang Larang.

Keberadaan sebuah makam ataupun petilasan tentu menyimpan kisah dan unsur sejarah yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji, salah satunya tulisan Andriyanto yang berjudul “Petilasan Kahyangan: Memory, Sejarah, dan Wisata di Pinggiran Wonogiri” yang mengkaji titik simpang antara historiografi masa awal Hadiwijaya sebelum naik tahta dan juga cerita yang berkembang di Kahyangan Dlepih mengenai petilasan. Penelitian ini berusaha mengungkapkan sejarah atau asal usul petilasan Kahyangan.⁵

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mempelajari kisah yang menjadi cikal bakal atau sejarah keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun sebagai salah satu bentuk wisata sejarah berbasis nilai-nilai Islam di Kabupaten Lebak. Kajian dilakukan dengan pendekatan historis-kultural guna menelusuri hubungan antara narasi lokal, nilai keislaman, dan eksistensi petilasan sebagai situs cagar budaya. Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui pembacaan ulang terhadap sumber-sumber lokal dan penelusuran historis yang selama ini belum banyak diangkat secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan mengenai peran situs sejarah lokal dalam membentuk identitas budaya Islam di kawasan pesisir Banten. Selain itu,

⁴ Annisa, “Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Subang Larang,” *Jurnal Riksa Bahasa* 1, no. 1, (2015): 98, <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8704>.

⁵ Andriyanto, “Petilasan Kahyangan: Memory, Sejarah, Dan Wisata Di Pinggiran Wonogiri,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 7, no. 2, (2021): 100-107, <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/353>.

peneliti juga ingin menggali potensi wisata yang terdapat pada Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai situs petilasan sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah Islam di Nusantara telah banyak dilakukan, terutama dalam pendekatan historiografi dan antropologi budaya. Salah satu penelitian yang relevan adalah buku terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten berjudul "Cagar Budaya Kabupaten Lebak". Buku ini menjadi sumber penting karena mencatat secara resmi keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang sebagai bagian dari situs cagar budaya daerah. Dalam buku ini dijelaskan bahwa petilasan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan proses penyebaran Islam di wilayah pesisir Banten Selatan, serta memiliki nilai historis sebagai representasi dari fase awal akulturasi budaya Sunda dan ajaran Islam.⁶ Namun, informasi yang disajikan masih bersifat deskriptif dan belum dikaji secara akademik.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara situs petilasan, memori kolektif masyarakat, dan proses Islamisasi lokal. Artikel ini berupaya mengembangkan kajian tersebut dengan menempatkan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang sebagai bagian dari memori kolektif yang hidup, sekaligus sebagai objek wisata sejarah yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dan identitas budaya masyarakat pesisir Banten.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian sejarah dan memory. Penggunaan penelitian sejarah untuk membedah kisah dibalik asal-usul keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun dalam perkembangannya menjadi objek wisata hingga saat ini. Sedangkan kajian memory digunakan sebagai pembanding mengenai alikisah atau cerita yang ada dan berkembang di masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.

Memory dan sejarah sejatinya saling menguatkan satu sama lain. Menurut Amos Funkenstein sebagaimana dikutip oleh Mukti, memory kolektif merupakan kumpulan ingatan dari masyarakat yang mampu bertransformasi menjadi sejarah yang bersifat konsensus. Meski demikian untuk memahami ingatan dan sejarah maka perlu dibedakan keduanya. Lebih jelasnya

⁶ Tim Peneliti, *Cagar Budaya Kabupaten Lebak*, 99.

sejarah akan membahas tentang peristiwa yang terjadi, sedangkan ingatan membahas tentang apa yang diingat dari peristiwa yang terjadi. Keduanya seperti elemen yang saling menyokong dan tak terpisahkan, meskipun kadang sumber lisan berupa ingatan masyarakat seringkali disepelekan oleh para sejarawan.⁷

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan juga cerita atau memori yang diwariskan di Muara Binuangeun seputar Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Selain itu juga melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan perkembangan wisata sekitar Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun. Penelitian ini kemudian akan mengkaji mengenai memory yang berkembang dimasyarakat sekitar, juga data-data lainnya dan dampaknya pada sektor wisata religi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepenggal Kisah Nyi Mas Ratu Subang Larang

Nyi Mas Ratu Subang Larang atau sering juga disebut Nyimas ratu subang kelarang, Nyimas Ratu Subang Ranjang, Nyimas Ratu Subang Keranjang, Khairunnisa, Suaibah, Siti Badriyah. Ia berasal dari Cempa (Kamboja) yang merupakan wilayah kekuasaan pajajaran perebutan dari Majapahit. Nyi Mas Ratu Subang adalah putri dari Ki Gedeng Tapa dan Nyi Ratna Karancang. Kedua orangtuanya ialah pemeluk agama Islam, sehingga pada masa remaja Subang Larang diperintahkan untuk belajar agama Islam kepada Syekh Quro yang kala itu merupakan salah satu ulama terkemuka di Jawa Barat.

Di Pesantren Syekh Quro inilah Nyi Mas Subang Larang bertemu dengan Raden Pamanah Rasa. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat yaitu Raden Pamanah Rasa terpikat oleh kecantikan dan suara merdu Nyi Mas Subang Larang yang saat itu sedang mengaji. Akhirnya Raden Pamanah Rasa jatuh cinta dan menikah dengan Nyi Mas Subang Larang.⁸

Setelah menikah dengan Prabu Siliwangi, Subang Larang tidak memiliki perubahan baik dari segi penampilan maupun kepribadiannya. Kesederhanaan dalam dirinya melekat kuat dan menjadikannya sebagai ciri khas yang begitu disukai banyak orang. Sehingga sosok Subang Larang begitu dicintai oleh para abdi dalam, lapisan bawah dan tentunya khalayak ramai. Begitu

⁷ Putri and Permana, "Membicarakan Sejarah Kontroversial: Historiografi, Ingatan Masyarakat Dan Pendidikan

⁸ Sementara dalam cerita yang lain, pertemuan Raden Pamanah Rasa dengan Subang Larang adalah ketika Ki Jumajan Jati mengadakan sayimbara di Muara Jati, alhasil Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) yang berhasil memenangkan sayimbara tersebut dengan mengalahkan beberapa raja dari berbagai daerah termasuk Prabu Amuk Marugul, raja Kerajaan Japura. Lihat: Rosidin, *Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren, Dan Trekat* (Cirebon: LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019), 67-68.

halnya dengan Prabu Siliwangi yang pada saat pertama begitu mengagumi Subang Larang, hal tersebut dikarenakan kesederhanaan Subang Larang tidak sedikitpun memudahkan kecantikannya.

Dari pernikahan Prabu Siliwangi bersama Subang Larang keduanya dikaruniai tiga orang anak, yaitu Raden Walangsungsang (L.1423), Nyi Mas Rarasantang (L. 1426), dan Raden Kian Santang atau Raja Sengara (L. 1428). Dari ketiga anak inilah kelak akan melahirkan tokoh utama gerakan Islamisasi Cirebon dan juga seluruh Tatar Sunda atau wilayah Pasundan. Dalam mendidik anak-anaknya, Subang Larang mengikuti pendidikan Islami yang selalu menekankan pada pendidikan moral keagamaan. Moral sangat penting dalam pendidikan Islam karena merupakan dasar dalam memperkuat keimanan seseorang atau menyangkut masalah Ketuhanan. Karenanya melalui pengajaran Subang Larang, hal tersebut tertanap pada diri masing-masing anak yang dididik olehnya.

Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang dan Memori Masyarakat

Pada dasarnya tidak ada memori yang bisa menjaga masa lalu seutuhnya. Memori pada masa lalu bisa direkonstruksi dan dimaknai oleh masyarakat di setiap zaman.⁹ Sementara itu, memori masyarakat dalam hal ini mencakup ingatan yang sering kali didasarkan pada cerita yang dikembangkan melalui tradisi lisan.¹⁰ Ingatan masyarakat dalam hal ini merupakan suatu konsepsi dasar dari adanya sebuah cerita sebelum cerita tersebut kemudian tercampur oleh unsur-unsur lain dalam perjalanannya.

Pada persoalan ingatan masyarakat di Muara Binuangeun, terdapat suatu cerita besar mengenai keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun yang menjadi cikal bakal kedatangan Islam di daerah tersebut. Hal ini kemudian senada dengan adanya petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang kini dianggap keramat oleh masyarakat. Keyakinan masyarakat mengenai keberadaan petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di daerah tersebut diperkuat dengan keberadaan tempat atau daerah yang dianggap memiliki hubungan kuat dengan ingatan yang berkembang.

⁹ Rahman et al., "Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur," "Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur", *Jurnal Mozaik Humaniora* 20, no. 1, (2020): 22, <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/15346>.

¹⁰ Lattu, "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2, (2019): 107, <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/51580>.

Ingatan masyarakat yang diwariskan turun temurun menempatkan Kawasan Muara Binuangeun sebagai tempat persinggahan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Ingatan masyarakat pendukung yang mengisahkan Kawasan tersebut sebagai petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang terus di reproduksi sehingga mempengaruhi ingatan individu. Dalam hal ini ingatan individu yang bersifat fragmentaris akan utuh jika dibangkitkan kembali dan dihubungkan dengan orang lain (masyarakat).

Penuturan dari juru kunci di Muara Binuangeun menyebutkan jika Nyi Mas Ratu Subang Larang berada di wilayah ini berawal dari peristiwa huru hara kerajaan Pajajaran. Saat terjadi konflik internal di Pajajaran, Nyi Mas Ratu Subang Larang kemudian keluar dari Keraton untuk menghindari dari berkecamuknya konflik di Kerajaan tersebut. Ia keluar dari keraton bersama dengan 7 pengawal/patih melalui jalur Tangkuban Perahu, Pelabuhan Ratu, dan berakhir di daerah Muara Binuangeun ini.¹¹

Dalam salah satu versi cerita rakyat menyebutkan bahwa penamaan Binuangeun juga tidak terlepas dari keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Menurut masyarakat, huru hara atau konflik yang terjadi di Keraton Pajajaran salah satunya yaitu disebabkan oleh kembalinya Prabu Siliwangi yang merupakan suami dari Nyi Mas Ratu Subang Larang kepada ajaran atau kepercayaan yang dianutnya terdahulu. Mengetahui hal tersebut Nyi Mas Ratu Subang Larang merasa sakit hati lantaran Prabu Siliwangi sudah memeluk Islam pada saat menikahi Nyi Mas Ratu Subang Larang. Oleh karena itu, Nyi Mas Ratu Subang Larang kemudian pergi dari Keraton dengan perasaan marah dan kecewa hingga tiba di suatu daerah pesisir yang kini disebut Muara Binuangeun. Konon penamaan Binuangeun diambil dari kata “Bendu” dan “Angeun”. Bendu dapat diartikan sebagai perasaan marah atau murka, sedangkan angeun dalam Bahasa Sunda bisa diartikan sebagai hati. Dalam hal ini, cikal bakal penamaan Binuangeun oleh masyarakat dikaitkan dengan kedatangan Nyi Mas Ratu Subang Larang ke daerah tersebut.¹²

Muara Binuangeun merupakan sebuah Desa yang terdapat di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten. Daerah ini merupakan sebuah kawasan pesisir dan disebut dengan desa nelayan. Keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun tentu menjadi pertanyaan besar. Pasalnya tidak ada bukti yang kuat atau situs peninggalan yang mendukung adanya keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Kawasan ini. Menurut penuturan juru kunci

¹¹ Abah Majid (Pengelola Makan/Juru Kunci), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

¹² Irvan (Peziarah Petilasan), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

¹³ Abah Majid (Pengelola Makan/Juru Kunci), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

petilasan, ketiadaan situs peninggalan yang menjadi bukti keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Kawasan ini disebabkan oleh peristiwa Tsunami Gunung Krakatau yang terjadi pada tahun 1883. Oleh karena Binuangeun merupakan Kawasan pesisir pantai, maka dampak yang didapat dari peristiwa Tsunami tersebut sangatlah besar yang menyebabkan menghilangnya situs-situs yang diduga sebagai bukti peninggalan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Adapun sisa peninggalan yang masih tersisa tersebut hanya berupa petilasan yang saat ini dikeramatkan oleh masyarakat. Petilasan tersebut berada disatu tempat di sekitar Muara Binuangeun yang disebut dengan Kembang Ranjang.¹³

Keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang

Keberadaan petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun yang saat ini didatangi oleh peziarah dari berbagai daerah memuat beberapa pertanyaan dan persoalan. Pertanyaan tersebut muncul terkait bagaimana petilasan tersebut bisa di klaim sebagai petilasan milik Nyi Mas Ratu Subang Larang disamping bukti sejarah lainnya terhapuskan oleh peristiwa Tsunami. Selain itu, terdapat rentang waktu yang cukup jauh dan tidak adanya catatan jelas terkait keberadaan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun.

Terkait persoalan lainnya adalah diketahui petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun ini berupa makam. Maka persoalannya adalah situs serupa yang merupakan makam Nyi Mas Ratu Subang Larang juga terdapat di Desa Nanggareng, Kecamatan Binong Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kebenaran terkait situs tersebut didukung oleh temuan sejumlah puing-puing bekas bangunan kuno yang diduga tempat Nyi Mas Subang Larang bermukim. Termasuk temuan koin kuno dan juga perhiasan berupa kalung dan gelang yang berusia ratusan tahun. Hal tersebut memiliki persamaan ciri-ciri yang disebutkan dalam Naskah Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN).¹³

Namun meskipun sudah diklaim sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang dan menjadi objek wisata religi, hingga kini kebenarannya secara pasti masih diragukan oleh berbagai pihak. Terlebih hingga saat ini belum ada catatan sejarah disertai bukti kuat yang mendukung Nyi Mas Subang Larang dimakamkan di tempat tersebut. Hanya beberapa jejak kehidupannya saja yang dapat ditelusuri berdasarkan catatan naskah sejarah yang masih terbatas. Maka tidak heran apabila sebagian masyarakat dan keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang ada yang menyebut situs yang

¹³ Alam Wangsa Ungkara, *Dimanakah Makam Nyai Subang Larang?* dalam <https://hystoryana.blogspot.com/2019/06/dimanakah-makam-nyai-subang-larang.html?m=1>, diakses pada 28 November 2023.

terdapat di Kabupaten Subang tersebut lebih kepada sebuah Maqom atau kedudukan. Maqom merupakan sebuah petilasan yang mengacu bahwa seseorang pernah ada ditempat tersebut.¹⁴

Keberadaan situs yang dianggap berhubungan dengan Nyi Mas Ratu Subang Larang di kedua tempat ini nyatanya masih menjadi perdebatan, meski disebut-sebut sebagai makam namun beberapa pihak menganggap situs tersebut hanyalah petilasan begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh adanya multitafsir dalam catatan kuno yang menyebutkan tentang keberadaan Makam Nyi Mas Ratu Subang Larang. Maka tersebut dikarenakan belum adanya catatan yang menyebutkan dengan jelas terkait keberadaan yang sebenarnya makam Nyi Mas Ratu Subang Larang.

Proses ditemukan atau dibukanya petilasan (Maqom) yang terdapat di Muara Binuangeun tak lepas dari proses pencarian para keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang terhadap keberadaan sebenarnya Makam pendahulunya tersebut. Keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat, salah satunya yaitu Cirebon. Keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terdapat di Cirebon berasal dari puteranya yang merupakan cikal bakal pendiri kerajaan Cirebon yaitu Pangeran Cakra Buana (Walasungsang).¹⁵

Maqom Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terdapat di Binuangeun dibuka dan ditemukan oleh Ulama Cirebon yang merupakan salah satu keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Salah satu ulama Cirebon yaitu KH. Abdullah Qosim atau yang disebut Mama Qosim memerintahkan beberapa orang atau santrinya mencari makam Nyi Mas Ratu Subang Larang yang terdapat di suatu daerah bernama Kembang Ranjang. Nama tempat yang disebut-sebut menjadi keberadaan Makam Nyi Mas Ratu Subang Larang tersebut ditemukan dalam salah satu Babad Cirebon. Hingga akhirnya ditahun 1983 ditemukanlah daerah Kembang Ranjang yang selama ini dicari oleh Mama Qosim dan sebagian keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang, yang mana daerah Kembang Ranjang Tersebut terdapat di Muara Binuangeun.

Berdasarkan informasi yang didapat dari juru kunci petilasan dan juga masyarakat sekitar, daerah tersebut sejak dulu bernama Kembang Ranjang. Sebelum ditemukannya daerah Kembang Ranjang dan juga petilasan tersebut oleh orang-orang dari Cirebon, memang sejak dulu tempat tersebut sudah dikeramatkan oleh masyarakat. Pasalnya di daerah Kembang Ranjang tersebut terdapat satu makam yang disorot oleh masyarakat memiliki berbagai keanehan. Salah satu

¹⁴ Jalaludin, *Hutan Jati Binong, Saksi Bisu Jejak Ratu Pajajaran Nyai Subang Larang*, <https://daerah.sindonews.com/berita/1481026/29/hutan-jati-binong-saksi-bisu-jejak-ratu-pajajaran-nyaisubanglarang>, diakses pada 28 November 2023.

¹⁵ Jassin, *Sunda Dalam Kontak Kebudayaan Dan Peradaban Islam Dunia* (Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 14.

keanehan tersebut seperti pada saat burung melintas diatas makam, burung tersebut akan jatuh tepat di atas makam. Hal ini yang menjadikan masyarakat mulai menganggap aneh dan mengkeramatkan makam tersebut.¹⁶

Uniknya, masyarakat Kembang Ranjang sejak dulu pun tidak mengetahui siapa Shohibul Makam atau pemilik makam tersebut. Disamping itu masyarakat sudah sejak lama berdatangan ke tempat tersebut guna berziarah dan membawa maksud tertentu yang hanya bersandar pada keanehan disekitar makam. Oleh karena disekitar makam tersebut terdapat sebuah pohon besar yang menyerupai kapak, maka masyarakat sekitar menamai Shohibul Makam tersebut Ki Buyut Kampak.

Hingga di Tahun 1983 datanglah orang-orang dari Cirebon mencari keberadaan Kembang Ranjang yang merupakan tempat dimakamkannya Nyi Mas Ratu Subang Larang, dan daerah inilah Kembang Ranjang yang selama ini dicari. Bersamaan dengan itu, didaerah ini juga terdapat makam keramat yang oleh masyarakat tidak diketahui seluk beluknya. Oleh karena itu dibukalah makam tersebut dan ditetapkan sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang oleh keturunannya dari Cirebon.¹⁷

Namun, saat ditemukan oleh orang-orang dari Cirebon makam ini tidak langsung dibangun dan ditetapkan sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang begitu saja. Saat itu, KH. Abdullah Qasim dan KH. Syarifuddin yang merupakan ulama besar dan keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang bersama dengan 41 ulama Cirebon lainnya melakukan istikharah guna membuktikan keabsahan terkait betul dan tidaknya makam tersebut ada kaitannya dengan Nyi Mas Ratu Subang Larang.

Setelah dilakukan Istikharah dan dibukanya makam oleh orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan tersebut, maka dinyatakanlah makam keramat yang terdapat di daerah Kembang Ranjang sebagai Makam Nyi Mas Ratu Subang Larang oleh KH. Abdullah Qasim. Kemudian dibangunlah makam ini pertama kali pada tahu 1987 menjadi bangunan makam yang layak dibanding sebelumnya. Bangunan utamanya saat itu terdiri dari saung yang menaungi makam dan satu buah sumur disampingnya. Dari sinilah makam tersebut kemudian ramai diziarahi oleh orang-orang dan keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang dari berbagai wilayah seperti Cirebon, Indramayu, dan lain-lain.¹⁸

¹⁶ Abah Majid (Pengelola Makan/Juru Kunci), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

¹⁷ Bapak Cecep Lukman (Tokoh Masyarakat), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

¹⁸ Abah Majid (Pengelola Makan/Juru Kunci), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

Keberadaan makam tersebut saat itu tidak begitu masyhur dikalangan masyarakat Banten Selatan, keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang dari luar wilayah lah yang lebih sering mengunjungi makam tersebut. Sampai kemudian ditahun 2003, situs ini diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak sebagai peninggalan Cagar Budaya Masa Islam yang ada di Kabupaten Lebak. Peresmian ini bahkan dihadiri oleh Ketua Kenadziran Banten.

Pada tahun 2003 inilah kemudian dilakukan pembangunan di area makam tersebut. Dana yang digunakan untuk pembangunan tersebut tidak terdapat dana dari pemerintah. Melainkan seluruhnya merupakan dana pribadi yang didapat dari sumbangan salah satu keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang yakni H. Kartawi dan Hj. Sutinih. Hingga kini foto beliau tertera diantara foto lainnya yang terdapat pada dinding mushola sekitar makam. Beberapa fasilitas tambahan yang dibangun terdiri dari mushola, toilet dan tempat istirahat.¹⁹

Bersamaan dengan itu, keberadaan sebuah makam di daerah Kembang Ranjang yang diklaim sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang ini masih menjadi persoalan. Pasalnya, meski sebagian keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang meyakini kebenaran hal tersebut dengan adanya upaya membuka makam dan dilakukan istikharah oleh para ulama, beberapa pihak tetap tidak meyakini kebenaran akan hal tersebut. Beberapa pihak menganggap hal tersebut tidak bisa menjadi patokan terkait keabsahan makam asli Nyi Mas Ratu Subang Larang, mengingat hingga saat ini minimnya catatan atau data yang menyebutkan dengan pasti keberadaan makam Nyi Mas Ratu Subang Larang.²⁰

Dengan adanya polemik ini, pada tahun 2005 terjadi huru hara disekitar petilasan atau maqom Nyi Mas Ratu Subang Larang. Beberapa pihak yang meyakini tempat tersebut bukanlah makam melainkan hanya petilasan, beranggapan bahwa bangunan fisik dari tinggalan tersebut harus diubah. Dalam hal ini, tinggalan yang sudah sejak dahulu ada dengan bentuk makam harus diubah menjadi bentuk fisik yang lain agar eksistensinya hanyalah petilasan. Maka diubahlah bentuk makam tersebut menjadi bentuk seperti kubah berdasarkan protes yang dilontarkan oleh pihak tertentu (ormas). Namun, perubahan bentuk tersebut hanya bertahan sementara waktu, beberapa tahun kemudian dan bahkan hingga saat ini bentuk situs tersebut kembali kedalam bentuk makam.²¹

¹⁹ Bapak K.H. Endin (Pemimpin Ziarah), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

²⁰ Abah Majid (Pengelola Makan/Juru Kunci), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

²¹ Bapak Ky. Sanusi (Peziarah), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2025.



Gambar 01. Bentuk fisik maqom Nyi Mas Ratu Subang Larang di Kembang Ranjang saat ini
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 02. Pintu masuk menuju makam
Sumber: Dokumentasi Penulis

Oleh karena adanya permasalahan yang tak kunjung usai terkait keberadaan makam Nyi Mas Ratu Subang Larang secara pasti, maka penyebutan situs ini akhirnya menjadi Maqom atau Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Dalam catatan Cagar Budaya Kabupaten Lebak oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, tinggalan ini tercatat sebagai Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Disamping itu, meski situs ini dinamakan Maqom atau Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang, bagi beberapa orang dan keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang meyakini tempat ini tetaplah dinggap sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang.²²

Baik peninggalan ini dianggap sebagai makam atau petilasan, kebenaran akan adanya kaitan peninggalan ini dengan Nyi Mas Ratu Subang Larang harus dipertanggungjawabkan. Untuk itu salah satu keturunan Nyi Mas Ratu Subang Larang dan merupakan salah satu ulama Cirebon yang kemudian bertanggungjawab akan kebenaran hal tersebut, dan beliau adalah yang memelopori pembangunan awal saat makam ini ditemukan di daerah Kembang Ranjang. Beliau adalah KH. Syarifuddin, atau Raden Mas Syarif, atau Mama Syarif. Hingga kini, foto beliau di abadikan pada dinding mushola bersama dengan foto Hj. Sutiah selaku pemberi sumbangsih untuk pembangunan Petilasan.

²² Tim peneliti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *iv*.



Gambar 06. Foto tokoh yang berpengaruh dalam pembukaan dan pembangunan petilasan, juga beberapa silsilah dan surat penting dari Kanoman Cirebon pada sebelah timur dinding Mushola Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mimpi dalam Ingatan

Di balik kisah petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Binuangeun ini, dibalik adanya cerita rakyat, mimpi juga memiliki pengaruh penting dalam ingatan masyarakat pendukung. Mengingat salah satu proses untuk mengungkap kebenaran akan petilasan ini, dengan dilakukannya istikharah oleh 41 ulama Cirebon.

Menurut Maurice Halbwachs, tidak ada memori yang nyata dan lengkap yang muncul dalam mimpi kita seperti yang terlihat dalam keadaan terjaga. Namun Impian kita terdiri dari fragmen ingatan yang telah terpisah-pisah dan bercampur dengan orang lain sehingga kita bisa mengenalinya.²³

Melalui mimpi, kita dapat mengulang kembali masa lalu yang dihadirkan pada masa kini. Mimpi merupakan representasi kenangan, kenangan tersebut ditampilkan melalui gambar dan simbol, namun simbol dan gambar dalam mimpi tidak sepenuhnya murni dan akurat melainkan samar-samar dalam menggambarkan masa lalu.

Kenyataan sesungguhnya tidak muncul dalam mimpi, melainkan hal tersebut hanya bagian kepingan kenyataan. Mimpi bukanlah suatu kesadaran utuh yang menyatakan suatu peristiwa yang lengkap, bagaikan sebuah contoh dengan kenyataan yang pada hakekatnya belum tentu benar.

Dengan adanya hal tersebut, terdapat keraguan dari berbagai pihak akan kebenaran tempat tersebut sebagai Makam Nyi Mas Ratu Subang Larang, mengingat dalam hal ini mimpi tidak bisa menjadi sumber rujukan seutuhnya. Terlebih tidak ada data yang jelas yang menyebutkan terkait keberadaan makam Nyi mas Ratu Subang Larang secara pasti. Namun disamping itu, beberapa pihak jurstru meyakini dan membenarkan hal ini. Karena sejatinya mimpi yang dialami untuk

²³ Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assman dan Aleida Assman dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia," *Studia Philosophica ET Theologica* 16, no. 2 (2016.): 169–96, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/41>.

mengungkap kebenaran ini, bukan hanya sebatas mimpi, melainkan terdapat pengamalan dan kedudukan ulama didalamnya.

Potensi Wisata

Ingatan masyarakat yang didukung dengan adanya site of memory menjadi magnet tersendiri dari Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang untuk menarik khalayak datang ke Muara Binuangeun. Kawasan Muara Binuangeun memiliki magnet wisata religi atau sejarah. Pada uraian diatas terdapat beberapa benang merah antara memory masyarakat yang didukung oleh site of memory. Sehingga Kawasan keberadaan petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang dapat disebut sebagai salah satu peninggalan atau situs awal kedatangan Islam di Muara Binuangeun.

Muara Binuangeun menjadi salah satu kawasan wisata religi ataupun wisata alam. Pesona magis dan keadaan alam yang menawan menjadikan Kawasan ini sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lebak. Keberadaan situs atau petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang yang bertepatan di Kawasan pesisir menjadi objek yang menarik untuk dikunjungi. Pengunjung yang akan datang ke Muara Binuangeun selain melakukan perjalanan untuk kepentingan berziarah di Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang, dapat sekaligus menikmati keindahan pantai yang bertepatan di depan bangunan petilasan.

Selain itu hal menarik dari segi historis dari petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun ini adalah pengangkatan Juru Kunci. Hampir semua tempat petilasan memiliki Juru Kunci atau Kuncen untuk menjaga kelestarian dan kesakralan tempat tersebut. Menariknya pada petilasan ini, terdapat 2 juru kunci utama yang ditugaskan setiap satu bulan sekali. Juru kunci yang ditugaskan tersebut salah satunya berasal dari Masyarakat Muara Binuangeun dan satu yang lain berasal dari Cirebon.

Masyarakat Muara Binuangeun yang menjadi juru kunci pun tidak sembarangan, melainkan harus dapat memahami dan mempertanggungjawabkan beberapa hal yang mungkin ditanyakan oleh para peziarah. Pasalnya selain terdapat juru kunci, ditempat tersebut juga terdapat pemimpin ziarah. Pemimpin ziarah keberadaannya hampir sama dengan juru kunci, namun memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda. Dalam hal ini, pemimpin ziarah hanya membantu memandu peziarah yang datang dan memimpin do'a barangkali peziarah yang datang membutuhkan hal tersebut. Pemimpin ziarah tidak diperkenankan, atau bahkan tidak memiliki tanggungjawab untuk menjawab secara mendetail terkait hal-hal yang berkaitan dengan petilasan. Hal tersebut tentu karena juru kuncilah yang lebih memahami dan mengetahui hal-hal yang

berkaitan dengan petilasan. Dalam konteks ini, juru kunci juga dapat menjadi pemimpin ziarah apabila dibutuhkan.

Wilayah Muara Binuangeun khususnya sekitar kawasan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang memiliki nilai magis-historis yang cukup menarik. Diantaranya terdapat salah satu sumur yang bertepatan di sebelah bangunan makam. Diduga sumur tersebut digali dan digunakan oleh orang Cirebon yang pada waktu itu melakukan pembangunan makam untuk pertama kali. Hal yang menarik dari sumur ini adalah kedalaman atau kapasitas air yang sangat minim namun dapat memenuhi kebutuhan sekitar petilasan. Kapasitas air diperkirakan kurang dari 1 meter, dan air yang minim tersebut tidak habis meskipun sudah diterpa kemarau panjang. Air sumur tersebut dipergunakan untuk Wudhu, kebutuhan toilet, dan bahkan dipergunakan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan air minum.

Hal yang lebih mencengangkan adalah air sumur tersebut dipergunakan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan air minum, hal tersebut dikarenakan hanya di sumur tersebutlah yang airnya tidak memiliki rasa asin. Mengingat kawasan tersebut adalah pesisir pantai, maka seluruh area tersebut khususnya rumah warga mendapti air yang terdapat di rumah mereka memiliki rasa asin. Beda halnya dengan sumur yang terdapat di sekitar Petilasan tersebut, selain memiliki kapasitas air yang minim namun tak ada habisnya, air tersebut juga tidak memiliki rasa seperti air yang terdapat di kawasan pesisir pada umumnya. Dengan demikian, sumur tersebut juga dianggap sebagai sumur keramat/air keramat.²⁴



Gambar 08. Kondisi sumur keramat sekitar petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lebih lanjut, tawaran lainnya yang menjadi daya tarik kawasan Muara Binuangeun adalah mengingat tempat tersebut adalah kawasan Pesisir, maka terdapat tempat pelelangan ikan yang cukup ramai dikunjungi banyak orang. Tempat pelelangan ikan tersebut dikabarkan menjadi Tempat Pelelangan ikan terbesar se-Lebak Selatan. Saat mengunjungi kawasan Muara

²⁴ Bapak Bima (Masyarakat Sekitar Petilasan), Wawancara di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Lebak-Banten, 25 November 2023.

Binuangeun, maka sangat direkomendasikan untuk berelanja di Tempat Pelelangan Ikan, kemudian ikan tersebut dapat dibakar dan dinikmati dipesisir pantai, atau mungkin untuk sekedar dibawa pulang. Selain itu, kita juga dapat melihat dan menyaksikan lalu lalang perahu nelayan yang hendak pulang dan pergi melaut di sekitar area Pelabuhan Perikanan Binuangeun.



Gambar 09. Kondisi Pelabuhan Perikanan Muara Binuangeun.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/k9M5GDbDktvpF4tB8>



Gambar 10. Pasar ikan di Muara Binuangeun.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/ECaTgc1HjEzuve1a7>

Secara tidak langsung, keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang juga pada hakikatnya mengundang masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tempat tersebut. Tempat keberadaan Petilasan yang sejak dulu disebut dengan daerah Kembang Ranjang, pada awalnya hanya berupa daerah pesisir pantai tanpa berpenghuni. Setelah dibangunnya petilasan tersebut, dan setelah mulai ramai diziarahi oleh pengunjung dari berbagai kota, akhirnya mulai berdiri beberapa pemukiman di sekitar Petilasan. Bahkan, saat ini oleh masyarakat sekitar petilasan daerah tersebut diberi nama lain, yaitu Karang Anyar.

Potensi alam dan segi estetika Muara Binuangeun mampu menggaet para pengunjung, bersamaan dengan adanya sebuah Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Daerah tersebut. Keberadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang memberikan dampak pada masyarakat sekitar tentunya dalam sektor perekonomian. Tentunya, dengan banyaknya pengunjung atau peziarah yang datang ke kawasan tersebut membantu masyarakat dalam pembelian apa yang ditawarkan oleh penduduk setempat.

E. KESIMPULAN

Eksistensi petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun dapat berpotensi sebagai wisata religi yang menarik untuk dikunjungi. Sepenggal kisah dan kontroversi dibalik petilasan ini memberikan ruang untuk berbagai pihak dalam menarik benang merah berdasarkan persepsi masing-masing. Pencarian beberapa keturunan dari Cirebon terkait keberadaan sesungguhnya makam Nyi Mas Ratu Subang Larang akhirnya berlabuh di sebuah tempat bernama Kembang Ranjang yang merupakan salah satu tempat yang berada di Muara Binuangeun. Kebereadaan Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun yang ditemukan pada tahun 1983 oleh beberapa keturunannya yang berasal dari Cirebon kemudian di klaim dan dibuka melalui kesepakatan 40 ulama Cirebon setelah dilakukannya Shalat Istikharah. Beberapa pihak sampai hari ini masih meragukan status petilasan tersebut. Beberapa menganggapnya sebagai petilasan, namun beberapa keturunannya menganggap tempat tersebut sebagai makam Nyi Mas Ratu Subang Larang. Baik tinggalan tersebut berupa makam ataupun petilasan, hal yang mesti kita lakukan adalah menjaga dan melestarikan. Dengan berkembangnya memory dan cerita seputar kedatangan Nyi Mas Ratu Subang Larang di Muara Binuangeun yang disebut-sebut sebagai cikal bakal kedatangan Islam, menjadi magnet wisatawan religi untuk ngalap berkah di Petilasan Nyi Mas Ratu Subang Larang. Lebih lanjut pula terdapat potensi alam di sekitar Petilasan dengan suasana pesisir pantai yang menenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Wangsa Ungkara. *Dimanakah Makam Nyai Subang Larang?* June 25, 2019.
<https://hystoryana.blogspot.com/2019/06/dimanakah-makam-nyai-subang-larang.html?m=1>.
- Andriyanto. "Petilasan Kahyangan: Memory, Sejarah, Dan Wisata Di Pinggiran Wonogiri." *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama* 7, no. 2 (2021): 100–107,
<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/353>.
- Annisa, Mamay Ayu. "Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Subang Larang." *Jurnal Riska Bahasa* 1, no. 1 (2015): 98, <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8704>.
- Jalaludin, Didin. *Hutan Jati Binong, Saksi Bisu Jejak Ratu Pajajaran Nyai Subang Larang*. Desember 2019. <https://daerah.sindonews.com/berita/1481026/29/hutan-jati-binongsaksi-bisu-jejak-ratu-pajajaran-nyai-subang-larang>.
- Jassin, Suparman. *Sunda Dalam Kontak Kebudayaan Dan Peradaban Islam Dunia*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

- Lattu, Izak Y.M. "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 107.
- Mas'udi. "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus." *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 88, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2013.14104>.
- Putri, Anung Jati Nugraha, and Johan Indah Permana. "Membicarakan Sejarah Kontroversial: Historiografi, Ingatan Masyarakat Dan Pendidikan Sejarah Di Indonesia." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 17, no. 1 (2017): 111, <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-danbudaya/article/view/26217>.
- Rahman, Aulia, Mufti Riyani, and Hanafiah. "Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur." *Jurnal Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 22, <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/15346>.
- Rosidin, Didin Nurul. *Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren, Dan Trekat*. LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019.
- Sardjuningsih. "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)." *Jurnal Kodifikasi* 9, no. 1 (2015), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/796>.
- Sartini. "Mitos: Eksplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan." *Jurnal Filsafat* 24, no. 2 (2014): 195, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/79660>.
- Tim Peneliti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. *Cagar Budaya Kabupaten Lebak*. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015.
- Wattimena, Reza. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assman Dan Aleida Assman Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia." *Studia Philosophica ET Theologica* 16, no. 2 (2016): 169–96, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/41>.
- Wawancara bersama Abah Majid, berusia 60 tahun, (Pengelola makam/Juru Kunci), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten, pada 25 November 2023.
- Wawancara bersama Bapak Cecep Lukman, berusia 56 tahun, (Tokoh Masyarakat), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten, pada 25 November 2023.
- Wawancara bersama Bima, berusia 22 tahun, (Masyarakat Sekitar Petilasan), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten, pada 25 November 2023.
- Wawancara bersama Irvan, berusia 27 tahun, (peziarah prtilasan), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten.

Wawancara bersama KH. Endin, berusia 57 tahun, (Pemimpin Ziarah), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten, pada 25 November 2023.

Wawancara bersama Kyai Sanusi, berusia 43 tahun, (Peziarah), di Desa Muara, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak-Banten, pada 25 November 2023.